

Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap Warga Antar Generasi di Kota Sukabumi Tentang Demensia Tahun 2022

Arini Sri Wahyuni^{1,2}, Tri Suratmi¹, Atik Kridawati¹
Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Pasca Sarjana
Universitas Respati Indonesia Jakarta¹, STIKes Sukabumi²
Email : arinisriwahyuni@stikesmi.ac.id

Abstrak

Demensia merupakan gangguan penurunan fisik otak yang berpengaruh pada emosi, daya ingat, fungsi kognitif, dan pengambilan keputusan. Demensia merupakan salah satu penyebab utama kecacatan dan ketergantungan lansia seluruh dunia. Hal ini mempengaruhi penderita demensia, dan keluarganya. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang demensia menciptakan prasangka dan hambatan untuk diagnosis dan pengobatan, sehingga dibutuhkan adanya edukasi yang tepat tentang demensia. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga antar generasi Kota Sukabumi tentang demensia melalui kegiatan edukasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan *quasi experiment* dengan *One Group Pretest Postes*. Edukasi dilakukan melalui pemberian penyuluhan menggunakan leaflet, video pembelajaran dan presentasi terhadap 60 responden yang diperoleh menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dengan uji statistik non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil dalam penelitian menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dengan selisih peningkatan 3,65 ($p = 0,0000$), sikap dengan selisih peningkatan 3,36 ($p = 0,0000$) dan keterampilan dengan selisih peningkatannya 1,43 ($p = 0,0000$). Edukasi yang dilakukan efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga antar generasi tentang demensia. Dan peningkatan pengetahuan lebih banyak pada usia remaja, sedangkan keterampilan dan sikap paling banyak meningkat pada usia dewasa.

Kata Kunci : Demensia, edukasi kelanjutusiaan, antar generasi

Abstract

Dementia is a physical decline in the brain that affects emotions, memory, cognitive function, and decision making. Dementia is one of the leading causes of disability and dependence in the elderly worldwide. This affects people with dementia, and their families. Lack of awareness and understanding of dementia creates prejudice and barriers to diagnosis and treatment, so proper education about dementia is needed. The purpose of this study is to increase the knowledge, skills and attitudes of residents between generations of Sukabumi City about dementia through educational activities. This study uses a quantitative approach, with a quasi-experimental design with One Group Pretest Posttest. Education was carried out through the provision of counseling using leaflets, learning videos and presentations to 60 respondents obtained using purposive sampling. The research instrument is a questionnaire. Data analysis technique used nonparametric statistical test Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that there was an increase in knowledge with a difference of 3.65 ($p = 0.0000$), attitudes with a difference of 3.36 ($p = 0.0000$) and skills with a difference of 1.43 ($p = 0.0000$). The education carried out is effective in increasing the knowledge, skills and attitudes of intergenerational residents about dementia. And the increase in knowledge is more at the age of teenagers, while the skills and attitudes increase the most in adulthood.

Keywords: Dementia, continuing education, between generations.

PENDAHULUAN

Seiring bertambahnya jumlah lansia di Indonesia, hal ini tentunya akan menimbulkan beberapa masalah kesehatan. Salah satunya adalah permasalahan pada memori aPengetahuan daya ingat, salah satu fungsi kognitif pertama yang sering menurun pada orang tua. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2013), jumlah penderita demensia diperkirakan mencapai 1 juta, meningkat dua kali lipat pada tahun 2030 bahkan mencapai 4 juta pada tahun 2050. Demensia di Indonesia meningkat setiap tahun.

Demensia merupakan gangguan penurunan fisik otak yang berpengaruh pada emosi, daya ingat, fungsi kognitif, dan pengambilan keputusan. Gejalanya antara lain kepikunan. Gangguan dalam fungsi kognitif tersebut biasanya disertai, oleh penurunan kontrol emosi, perilaku sosial, serta penuruna motivasi (WHO, 2016).

Selain itu demensia merupakan salah satu penyebab utama kecacatan dan ketergantungan di antara orang dengan lanjut usia di seluruh dunia. Hal ini juga mempengaruhi tidak hanya bagi penderita demensia, tetapi juga bagi pengasuh dan keluarga. Kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang demensia menciptakan prasangka dan hambatan untuk diagnosis dan pengobatan. Dampak demensia terhadap caregiver, keluarga dan masyarakat dapat

bersifat fisik, psikologis, sosial dan ekonomi (WHO, 2016).

Berdasarkan survei hasil penelitian yang dilakukan Suriastini dan kawan-kawan di Yogyakarta terhadap lansia dan wali/pengasuhnya tahun 2016, prevalensi demensia pada lansia usia 60 tahun ke atas di Yogyakarta telah mencapai 20,1%. Dengan bertambahnya usia, prevalensi demensia juga meningkat. Pada usia 60 tahun, satu dari sepuluh lansia di Yogyakarta mengalami demensia. Pada usia 70 tahun, 2 dari 10 orang tua menderita demensia. Pada 1980-an, 4-5 dari 10 orang tua menderita demensia, dan akhirnya, pada 1990-an, 7 dari 10 orang tua menderita demensia. Prevalensi demensia di Yogyakarta jauh lebih tinggi daripada di seluruh dunia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah berupaya menjangkau dan menanggulangi penderita demensia dengan membuat Strategi Nasional Penanggulangan Alzheimer dan Demensia Tahun 2015 berupa Tujuh Tindakan Pengendalian Penyakit Alzheimer dan Demensia Lainnya untuk Lansia yang Sehat dan Produktif.

Namun ternyata, menurut Agus 2002 dalam Dahlia 2018 menyatakan upaya pemerintah belum terlihat dalam menanggulangi kasus demensia. Hal ini terlihat masyarakat masih menganggap demensia adalah suatu hal yang wajar dialami oleh lanjut usia sehingga masyarakat kurang peduli terhadap

pengecegan demensia. Demensia di persepsikan oleh masyarakat sebagai proses menua yang alamiah dikarenakan pengecegan lansia yang kurang terhadap demensia sehingga menyebabkan angka prevalensinya tinggi.

Menurut hasil penelitian Emily Schoenhofen Sharp tahun 2011 menyatakan risiko demensia 58% merupakan efek dari pendidikan yang lebih rendah selain itu usia, jenis kelamin, ras/etnis, dan wilayah geografis merupakan faktor resiko tambahan.

Oleh karena itu perlu adanya edukasi untuk masyarakat sehingga menjadi lebih faham dan upaya pengecegan lebih maksimal. Menurut Notoatmodjo, 2003 Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, Pengetahuan masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku Pendidikan sehingga meningkatkan Pengetahuan.

Menurut Mubarak 2007 Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya Pendidikan, pekerjaan, umur, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan informasi. Dengan meningkatkan pengetahuan dan tindakan pengecegan primer melalui edukasi pendidikan, diantaranya pemberian penyuluhan tentang tanda bahaya demensia serta pengecegannya maka kejadian demensia pada lansia setidaknya dapat dikenali lebih dini

sehingga dapat dilakukan pengecegan agar tidak memperburuk kondisinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taufik A tahun 2021 diperoleh hasil bahwa Kegiatan penyuluhan meningkatkan pengetahuan para kader posyandu lansia, dimana skor pengetahuan kader posyandu lansia kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur terhadap pemahaman tentang deteksi dini dan pengecegan demensia.

Berdasarkan Teori Bloom pada Notoatmodjo 2012 memperlihatkan bahwa pengetahuan yang telah diperoleh seorang dapat mempengaruhi perilaku atau sikap, sehingga menentukan sikap dan perilakunya.

Sukabumi merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki program santunan lansia berdasarkan Perda Kota Sukabumi No. 188.45/257. Memperhatikan kebutuhan perawatan lansia. Selain itu juga menerapkan program dan kegiatan inovatif untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Setelah dilakukan survey pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Sukabumi menyatakan kejadian demensia jarang terjadi, dan tidak ada data laporan tentang kasus demensia, namun setelah dilakukan survey secara langsung maupun melalui telepon kepada 3 kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi, ada beberapa kejadian yang mengindikasikan pada kejadian demensia. Selain itu kader tersebut mengatakan belum adanya penyuluhan

tentang demensia. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pemahaman keluarga dan masyarakat akan demensia tersebut. Dan setelah dilakukan wawancara kepada 2 lansia dan keluarganya tentang tanda dan gejala demensia, didapatkan hasil bahwa keluarga dan lansia belum mengetahui tanda dan gejala demensia tersebut.

Hal ini menunjukkan masih kurangnya pemahaman keluarga dan masyarakat tentang demensia dapat menyebabkan kurangnya tepatnya penanganan dan juga pencegahan terhadap demensia sehingga diperlukan adanya edukasi tentang demensia yang menjadi salah satu permasalahan pada kelanjutusiaan menjadi suatu tantangan untuk peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan Mempelajari dan menjelaskan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada warga antar generasi Kota Sukabumi tentang demensia tahun 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menjelaskan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada warga antar generasi Kota Sukabumi tentang demensia tahun 2022 baik sebelum dilakukan edukasi maupun setelah dilakukan edukasi.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif, dengan rancangan *quasi experiment* dengan One Group Pretest Postes yaitu dilakukan hanya pada satu kelompok subjek, pengukuran dilakukan sebelum dan

sesudah perlakuan. Penelitian ini dilakukan pada warga antar generasi Kota Sukabumi, tepatnya di Wilayah kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga antar generasi dengan kategori Lansia, remaja dan dewasa. Perhitungan besar sampel penelitian ini menurut Rescoe dalam buku *Research Method For Business* (192:253) dalam Sugiyono 2011 menyatakan untuk penelitian eksperimen yang sederhana, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10-20 orang. Peneliti mengambil sampel yaitu 20 orang pada masing-masing kelompok umur remaja, dewasa dan lansia dengan jumlah keseluruhan 60 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan. Adapun kriteria inklusinya : 1). Warga dengan kategori remaja dengan usia 17-24 tahun (dan belum menikah), dewasa dengan usia 25-59 tahun, dan lansia dengan usia ≥ 60 tahun 2). Bersedia menjadi responden. 3). Mampu membaca dan menulis, adapun kriteria ekslusinya 1) Responden menolak atau mengundurkan diri menjadi responden. 2). Responden yang pindah wilayah ketika

dilakukan penelitian. 3). Responden yang sakit atau meninggal ketika sedang dilakukan penelitian.

Instrumen Penelitian yang digunakan menggunakan kuisisioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis yang dipergunakan menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan untuk analisis bivariat dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dan didapatkan hasil dari semua variabel P value < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal sehingga uji statistik yang digunakan menggunakan non parametrik tes dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Setelah dilakukan uji instrument kepada 30 orang, masing-masing 10 orang setiap perwakilan usia antar generasi serta telah di peroleh kuisisioner yang valid dan reliabel, peneliti melakukan peninjauan kepada warga di bantu oleh kader kesehatan. Setelah dijelaskan maksud dan tujuan dan diperoleh 60 orang yang bersedia menjadi responden dengan rincian 20 remaja, 20 Dewasa dan 20 lansia. Peneliti melakukan kontrak waktu untuk intervensi pertama yang dilakukan 3 sesi pada 3 kelompok usia. Intervensi edukasi pertama menggunakan media leaflet. Pada sesi pertama ini dilakukan pretest yang di berikan dan di isi oleh responden sebelum dilakukan penyuluhan. Sesi pertama dilakukan ± 90 menit. Setelah selesai dilakukan penyuluhan peneliti meminta izin untuk membuat Whatsup Grup untuk pemberian intervensi edukasi

kedua yaitu menggunakan video youtube yang di share melalui WA Grup. Tidak semua memiliki whatsapp, terutama beberapa lansia. jadi keluarganya yang ikut serta pada grup agar informasi edukasi tetap tersampaikan pada lansia. pada minggu ke 3 dilakukan intervensi edukasi terakhir melalui presentasi dengan menggunakan media power point, responden dikumpulkan semua pada satu ruangan kelas dengan tetap menjaga jarak serta menggunakan masker.

Setelah dilakukan intervensi terakhir ini responden diberikan pertanyaan post tes untuk di ukur peningkatan Pengetahuan, keterampilan dan sikapnya setelah dilakukan edukasi selama 3 minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik

Karakteristik		Jumlah	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	35
	Perempuan	39	65
Usia	Remaja	20	33,3
	Dewasa	20	33,3
	Lansia	20	33,3
Pendidikan	Tidak Tamat SD	3	5
	Tamat SD	19	31,7
	Tamat SMP	19	31,7
	Tamat SMA	18	30
	PT	1	1,6
Pekerjaan	Tidak Bekerja	17	28,3
	IRT	17	28,3
	PNS	0	0
	Wiraswasta	15	25
	Lainnya	11	18,4

Karakteristik responden pada penelitian ini antara lain, usia, jenis kelamin, Pendidikan dan pekerjaan. Untuk usia yaitu pada kategori remaja, dewasa dan lansia dengan masing-masing 20 orang. Untuk jenis kelamin responden paling banyak yaitu perempuan. Pendidikan responden paling banyak Tamat SMP dan SD. Sedangkan pekerjaan responden terbanyak yaitu ibu rumah tangga dan tidak bekerja.

Tabel 2 Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan tentang Demensia pada Warga Antar Generasi di Kota Sukabumi

Variabel	N	Mean	Selisih	P.Value
Pengetahuan				
sebelum	60	8,51	3,65	0,000
Sebelum	60	12,16		
Sikap				
Sebelum	60	49,72	3,36	0,000
Sesudah	60	53,08		
Keterampilan				
Sebelum	60	11,85	1,43	0,000
Sebelum	60	13,28		

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan edukasi pengetahuan responden kurang tentang demensia baik itu remaja dewasa maupun lansia. Untuk sikap dan keterampilan sudah positif dan baik namun masih ada beberapa responden yang memiliki sikap negatif dan keterampilan yang kurang tentang demensia. Responden diberikan pretes sebelum dilakukan edukasi berupa kuisioner tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang demensia.

Hal ini disebabkan karena tidak adanya informasi yang diperoleh oleh responden tentang demensia baik itu dari petugas kesehatan maupun media lainnya. Selain itu berdasarkan data demografi responden sebagian besar pendidikan responden tamat SD dan tamat SMP. Hal ini sesuai dengan teori menurut menurut Notoatmodjo 2012 bahwa Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri.

Untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang benar tentang demensia maka perlu adanya Informasi yang tepat tentang demensia yang diberikan kepada warga antar generasi. Kegiatan penyuluhan ini merupakan salah satu upaya komunikasi, dan pemberian informasi, serta edukasi. Menurut Notoatmodjo (2007) dalam Lenawati Tendaon 2016, program KIE bisa dilakukan melalui beberapa metode dan media yang menjadi suatu bentuk penyampaian materi. Media yang dipakai sangat bervariasi, mulai tradisional seperti lisan, bunyi-bunyian (kentongan), tulisan atau media cetak, bahkan media elektronik yang terkini misalnya televisi & internet.

Setelah dilakukan edukasi berupa pemberian penyuluhan yang dilakukan tiga kali selama tiga minggu dengan rincian edukasi minggu pertama dilakukan menggunakan media Leaflet, untuk minggu kedua dilakukan edukasi dengan menggunakan media video yang di share

melalui grup Whatsapp dan minggu ke tiga edukasi dilakukan melalui presentasi langsung melalui presentasi menggunakan powerpoint. Setelah dilakukan edukasi ke tiga responden diberikan kuisisioner post tes untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang demensia.

Hal ini berdasarkan Siahaan tahun 2015 dengan hasil terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan dengan media leaflet. Sebagaimana menurut WHO 2015 yaitu pemberian informasi merupakan salah satu strategi untuk memperoleh perubahan perilaku dan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga meningkatkan derajat kesehatan. Salah satu upaya pemberian informasinya melalui media leaflet. Keunggulan Media leaflet selain dengan memberikan detail gambar – gambar untuk penguatan pesan juga dapat menyesuaikan dengan waktu luang, dan lebih santai melihat isinya, karena setelah penyuluhan responden dapat membawa leaflet pulang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik A tahun 2018 menyatakan bahwa Kegiatan penyuluhan meningkatkan pengetahuan para kader posyandu lansia kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur terhadap pemahaman tentang deteksi dini dan pencegahan demensia sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Pengetahuan di ukur sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Disamping memiliki keunggulan, kelemahan leaflet yaitu tidak tahan lama dan juga mudah hilang serta mudah terlipat dan cepat usang. Sementara itu, keunggulan dari media video yaitu memberikan informasi melalui mendengar dan melihat objek langsung, dimana penggunaan media audiovisual melibatkan semua alat indera, sehingga mempermudah untuk menerima dan mengolah informasi, karena semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut mudah difahami dan dipertahankan dalam ingatan, serta dengan adanya efek gambar yang bergerak dan efek suara dapat mempermudah pendengar atau responden memahami isi berita sehingga meningkatkan pengetahuan dan menambah informasi (Maulana , 2009).

Didapatkan hasil untuk pengetahuan meningkat paling banyak pada kategori usia remaja, sedangkan keterampilan dan sikap meningkat lebih banyak pada usia dewasa. Berdasarkan analisis bivariat diperoleh nilai P 0,000 dan kurang dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan ada peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi edukasi pengetahuan, keterampilan dan sikap warga antar generasi Kota Sukabumi tentang demensia.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Fitriani dalam Yuliana (2017) bahwa Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap

seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

Sedangkan pada keterampilan tentang demensia sebelum dilakukan edukasi sebagian besar responden memang sudah memiliki keterampilan yang baik, walau masih ada beberapa yang memiliki kategori kurang, dan setelah dilakukan edukasi untuk kategori dewasa meningkat lebih banyak dibandingkan remaja dan lansia. Selain itu, pada sikap tentang demensia sebelum dilakukan edukasi semua kategori usia memiliki jumlah yang sama antara sikap positif dan negatif, setelah dilakukan edukasi pada usia dewasa lebih banyak menjadi sikap positif dibandingkan dengan remaja.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Fitriani dalam Yuliana (2017) bahwa sikap dan keterampilan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Sehingga pada kategori dewasa sikap dan keterampilan lebih meningkat jika dibandingkan dengan remaja karena pada usia dewasa memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang demensia pada warga antar generasi yaitu dengan nilai P value $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Angga Arfina 2021 Nilai uji T

diperoleh mean 0.900 dengan standar deviasi 1.241 dan p value 0,000 yang artinya ada perbedaan signifikan antara pengetahuan masyarakat tentang deteksi dini alzheimer sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Selain itu juga sejalan dengan penelitian Muhamad Arif Azhari 2020 yaitu ada pengaruh edukasi melalui media ceramah dan video terhadap sikap dan perilaku mengkonsumsi buah dan sayur.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah dilakukan penyuluhan atau edukasi. Seperti Penelitian Ayu Dwi lestari tahun 2018 yang menyatakan Ada pengaruh penyuluhan dengan media video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang risiko pernikahan dini di Lingkungan Gerung Butun. Lina khoirul tahun 2022 juga dalam penelitiannya menyebutkan Ada Pengaruh pemberian video edukasi tentang demensia terhadap pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia di Puskesmas Bambanglipuro.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa peningkatan pengetahuan lebih banyak pada usia remaja jika dibandingkan dengan dewasa dan lansia. Hal ini sesuai dengan teori menurut Taufik A tahun 2021 bahwa Umur yang masih tergolong muda akan lebih mudah diberi informasi dan pengetahuan karena pada umumnya umur yang lebih muda lebih mudah

menerima informasi dan pengetahuan yang baru daripada yang berusia lanjut.

Pemberian edukasi yang diberikan melalui penyuluhan menggunakan media leaflet, video dan juga penyuluhan melalui presentasi menggunakan powerpoint dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan responden terlihat dari nilai P value 0,000 yaitu ada perubahan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan ini sejalan dengan penelitian (Purwati, et al., 2014) terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan klien hipertensi.

Penelitian Beigi, et al., (2014), menunjukkan bahwa program pendidikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, meningkatkan manajemen diri, dan mengendalikan kebiasaan gaya hidup yang merugikan pasien dengan hipertensi. Hasil penelitian Roca, et al., (2003) bahwa program pendidikan hipertensi dapat berguna dalam meningkatkan pengetahuan tentang hipertensi. Menurut Notoatmodjo 2010 dalam Mardiyah 2021 Proses pembelajaran dalam Pendidikan kesehatan adalah suatu proses perubahan kemampuan dalam mempelajari suatu pembelajaran, dimana hasil yang diasumsikan adalah suatu kemampuan berupa perubahan perilaku pada sasaran/ responden. Perolehan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan merupakan bagian dari kemampuan yang diperoleh responden sebagai hasil dari pembelajaran tersebut.

Pendidikan kesehatan Pengetahuan pemberian edukasi tentang demensia dilakukan dengan menggunakan media berupa leaflet, video dan power point. menjelaskan bahwa kurang lebih 75% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui mata, sedang sisanya melalui indera yang lain. Dengan menggunakan power point dan leaflet, informasi yang disampaikan melalui mata lebih banyak, sehingga informasi akan lebih mudah diterima oleh responden. (Notoatmodjo, 2010).

Namun demikian diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan tentang demensia, responden telah memiliki keterampilan yang baik dan sikap yang positif tentang demensia yang dapat dilihat dari persentasenya sebesar 75% artinya meskipun responden belum pernah memperoleh informasi tentang demensia namun responden menyadari tentang pentingnya perawatan dan juga bagaimana memperlakukan lansia dengan baik karena merupakan suatu kewajiban oleh keluarga.

Keterampilan dan sikap yang meningkat lebih banyak yaitu pada usia dewasa. Hal ini seperti yang diungkapkan Hurlock 1996, masa dewasa mencakup usia yang lama dalam rentang hidup, pada masa ini individu melakukan penyesuaian diri secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan sosial, serta mampu menentukan dan menangani masalah dengan baik sehingga stabil dan matang secara emosional, paling bisa

mengontrol diri dan bertanggung jawab.
(Levinson & Peskin dalam Santrck 2002).

KESIMPULAN

Edukasi tentang Demensia kepada warga antar generasi (remaja, dewasa, dan lansia) di Kota Sukabumi yang dilakukan menggunakan Leaflet, Video, dan Presentasi dengan Power Point yang diajarkan secara langsung, efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga antar generasi tentang demensia. Peningkatan pengetahuan pada warga antar generasi lebih banyak pada usia remaja, sedangkan peningkatan keterampilan dan sikap paling banyak meningkat pada usia dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abikusno, Nugroho., Yuda Turana., dan Adhi Santika. 2013. *Gambaran Kesehatan Lansia Di Indonesia*. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan. Diakses pada 12 Januari 2018; <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-lansia.pdf>
- [2] Aisyah, B. (2016). Hubungan Zat Gizi Mikro, aktifitas fisik dan latihan kecerdasan dengan Kejadian Demensia pada Lansia di Kelurahan Depok Jaya Tahun 2009. dalam N. Wicitania, *Faktor Resiko Gizi Terhadap Kejadian Demensia Pada Lanjut Usia Di Panti Werda Elim Semarang*. (Skripsi) Semarang : Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Semarang.
- [3] Alzheimer's Indonesia (2019). *Apakah Bisa Terkena Demensia Pada Usia Muda seperti 20-30 tahun*. [online]. [https://alzi.or.id/apakah-bisa-terkena-](https://alzi.or.id/apakah-bisa-terkena-demensia-pada-usia-muda-seperti-20-30-tahun/)
- [4] Alzheimer's, A. (2016). Alzheimer's Fact and Figure 2011. dalam W. Nuria, *Faktor Resiko Gizi Terhadap Kejadian Demensia Pada Lanjut Usia Di Panti Werda Elim Semarang*. (Skripsi) Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Muhamadiyah Semarang.
- [5] Andika, Ketut I Priastana, 2020. *Pendidikan Kesehatan tentang Demensia pada Lansia di Banjar Tengah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana*. Universitas Triatma Mulya : Journal of Community Engagement in Health.
- [6] Chandio MT, Pandhiani SM, Iqbal S. Bloom's taxonomy: Improving assessment and teaching-learning process. *Journal of Education and Educational Development*. 2016;3(2):203-221. doi:<http://dx.doi.org/10.22555/joed.v3i2.1034>.
- [7] Dahlia, Putri. 2018. Asuhan Keperawatan Keluarga Lansia Pada Ny.D dengan demensia melalui penerapan senam otak (Brain Gym) di Komunitas RW II Kelurahan Lolong Belanti Kecamatan Padang Utara. Universitas Andalas.
- [8] Danny I. (2014). *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan kejadian demensia*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.
- [9] Dwi Lestari, Ayu dan Lina Sundayani. 2018. Pengaruh Penyuluhan dengan Media Video dan Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Risiko Pernikahan Dini di Lingkungan Gerung Butun Timur Tahun 2018. *Jurnal MU. Poltekes Mataram*.
- [10] Dwi Rahayu. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga dengan kualitas hidup lansia di desa Pogungrejo Porworejo. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

- [11]Dwi Suryanto. (2012). Hubungan Tingkat Demensia Dengan Tingkat Kemampuan Aktivitas Dasar Sehari-hari Pada Lanjut Usia Di Desa Krajan Gatak Sukoharjo.
- [12]Evina, Y. (2016). *Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Demensia Pada Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah.
- [13]Emily Schoenhofen Sharp, 2011. *Relationship Between Education and Dementia An Updated Systematic Review*. www.alzheimerjournal.com
- [14]Ida Untari. (2015). *Kajian Tingkat Demensia Pada Lansia Di Panti Wredha Darma Bakti Surakarta*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [15]Kemenkes, 2019. *Lansia Sehat tanpa Demensia*. KemenkesRI : Jakarta
- [16]Khoirul, Lina. 2022. Pengaruh pemberian video edukasi tentang demensia terhadap pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia di Puskesmas Bambanglipuro. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta
- [17]Mardiah, Ainal. (2021). Pendidikan Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Keluarga Dengan Hipertensi - Pilot Study. Jurnal Ilmu Keperawatan, FKM Universitas Muhamadiyah Banda Aceh.
- [18]Mubarak, W.I. 2017. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [19]Muhamad Arif Azhari, 2020. Pengaruh Edukasi Gizi Dengan Media Ceramah Dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Sarapan Serta Konsumsi Sayur Buah. Jakarta. Aeh Nutritional Journal. <http://dx.doi.org/10.30867/action.v5i1.203>
- [20]Notoatmodjo, S. (2013). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [21]Nisa, K. M. (2016). Faktor Resiko Demensia Alzheimer. *MAJORITY, Volume 5, Nomor 4* , 86.
- [22]Okti Wardani, (2011). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Dengan Demensia Di Kelurahan Magetan, Kabupaten Magetan.
- [23]Rosyid Nurjati, (2014). Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Demensia Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna werdaYogyakarta.
- [24]Taufik A dan Sari Y. 2018. Peningkatan pengetahuan tentang demensia pada kader Posyandu lansia di kelurahan mersi melalui kegiatan Penyuluhan dan pemberdayaan. Universitas Jendral Sudirman Purwokerto.
- [25]Wicitania N. (2016). *Faktor resiko Gizi Terhadap Kejadian Demensia Pada Lanjut Usia di panti Werda Elim Semarang*. Semarang: Fakultas Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.